

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kemajuan suatu bangsa tidak hanya didukung oleh pemerintah yang baik dan adil, melainkan harus ditunjang pula oleh para generasi penerus yang dapat diandalkan. Remaja merupakan generasi penerus yang diharapkan dapat melanjutkan cita-cita bangsa serta membawa bangsa ke arah perkembangan yang lebih baik. Untuk menjadi generasi penerus yang dapat diandalkan, remaja tidak hanya memerlukan ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas, mereka juga harus memiliki kemandirian yang tinggi di dalam hidupnya.

Remaja di Indonesia dipandang sebagai generasi muda yang memiliki peranan sangat penting dan strategis dalam pembangunan masyarakat, bangsa, dan negara, yaitu sebagai generasi penerus nilai-nilai bangsa dan cita-cita pembangunan. Oleh karena itu, remaja diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang berkualitas, bertanggung jawab, dan memiliki kemandirian yang tinggi. Remaja yang memiliki kemandirian yang tinggi akan selalu berusaha untuk menyelesaikan sendiri masalahnya serta memiliki pertimbangan rasional terhadap masalah yang dihadapi, termasuk dalam hal mengambil keputusan sendiri dan melaksanakan keputusan tersebut dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, ia tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan yang akan ia hadapi. Selain itu, remaja tersebut juga akan merasa aman walaupun berbeda pendapat dengan orang lain dan kreatif

menghasilkan ide-ide baru yang berguna bagi dirinya maupun orang lain. Dengan demikian, remaja tersebut akan mampu bersaing dalam meraih keberhasilan di masa yang akan datang dan dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Tanpa adanya kemandirian di dalam diri remaja, ia tidak akan dapat membawa bangsanya ke arah perkembangan yang lebih baik. Menjadi seorang individu yang memiliki kemandirian yang tinggi merupakan salah satu tugas perkembangan pokok pada masa remaja. Perubahan tingkah laku yang dituntut pada masa remaja adalah perubahan dari tingkah laku yang tidak mandiri menuju pada tingkah laku yang mandiri. Remaja yang memiliki kemandirian yang tinggi juga akan memperlihatkan harga diri yang tinggi (Santrock, 2004).

Pada saat remaja memasuki masa awal perkuliahan, maka mereka telah memasuki masa remaja akhir (*late adolescence*), di mana pada masa tersebut seorang individu mulai berkembang dari masa kanak-kanak yang tidak matang menuju individu dewasa yang matang. Tuntutan yang diberikan orangtua dan dosen kepada remaja pada masa ini pun menjadi semakin tinggi. Mereka menuntut agar remaja dapat memiliki kemandirian yang tinggi, terutama dalam bidang akademik. Dengan demikian, mereka diharapkan mampu memperoleh prestasi yang baik yang akan menjadi bekal bagi mereka dalam meraih keberhasilan di masa yang akan datang. Remaja yang telah memasuki masa perkuliahan sangat dituntut untuk memiliki kemandirian yang tinggi dalam bidang akademik agar mereka mampu untuk menghadapi persaingan di masa yang akan datang. Dalam menghadapi tuntutan dan kebutuhan akan pendidikan dan dunia

kerja, maka remaja sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dituntut untuk lebih mandiri dan kreatif dalam mengembangkan kemampuannya.

Secara umum, kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggungjawab dalam ketidakhadiran atau jauh dari pengawasan langsung dari orangtua ataupun orang dewasa lain (Steinberg, 2002). Kemandirian pada masa remaja meliputi tiga aspek, yaitu *emotional autonomy*, *behavioral autonomy*, dan *value autonomy*. *Emotional autonomy* merupakan aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan hubungan emosional individu, terutama dengan orangtua. *Behavioral autonomy* merupakan suatu kemampuan membuat keputusan-keputusan secara bebas dan siap melaksanakan keputusan tersebut dengan penuh tanggung jawab. Sedangkan *value autonomy* merupakan kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan tidak penting (Steinberg, 2002). Hal ini dapat berarti bahwa remaja mampu menentukan sendiri apa yang harus dilakukannya tanpa tergantung pada orang lain, terutama orangtuanya. Kemandirian merupakan perwujudan kemampuan seorang remaja untuk menampilkan diri pada kehidupan sosialnya. Kemandirian sebagai salah satu aspek dari tugas perkembangan remaja tidak muncul begitu saja, tetapi perilaku tersebut ada karena hasil interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya yang diawali sejak dalam lingkungan keluarga dan diteruskan dalam lingkungan di luar keluarga.

Remaja yang memiliki kemandirian yang tinggi di bidang akademik diharapkan mampu untuk mengerjakan sendiri tugas-tugas perkuliahannya, dan

apa pun kegiatan yang dikerjakannya harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, ia dapat menyelesaikan tugas-tugas perkuliahannya tersebut sampai tuntas. Semakin sering remaja belajar untuk mengatasi atau menguasai sendiri masalah-masalah yang dihadapinya dalam perkuliahan, akan semakin besar kesempatan bagi remaja tersebut untuk mengembangkan kemandirian dalam bidang akademik. Remaja yang memiliki kemandirian yang rendah dan sangat tergantung pada orang lain akan mengalami kesulitan untuk berpisah dengan orang lain. Hal ini akan menghambat perkembangan kepribadian remaja tersebut. Sebagai contoh, seorang mahasiswi mengatakan bahwa ia sangat tergantung pada temannya, seperti dalam hal pemilihan mata kuliah. Ia merasa tidak nyaman dan gelisah jika ia mengambil mata kuliah yang berbeda dengan temannya dan berada di kelas yang berbeda dengan temannya tersebut. Karena ketergantungannya tersebut, ia menjadi tidak mampu untuk membuat keputusan sendiri. Mahasiswi tersebut seringkali mengeluhkan perilakunya yang tidak mandiri dan ketergantungannya kepada temannya sehingga ia menjadi tidak berani untuk membuat keputusan sendiri, namun ia tidak berani untuk mengubah perilakunya tersebut dan lebih memilih untuk tetap tergantung kepada temannya. Kemandirian bagi remaja memang sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan jiwanya. Oleh karena itu, kemandirian memegang peranan yang penting dan membawa dampak yang positif bagi remaja karena kemandirian itu merupakan suatu bagian dari tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja sebagai persiapan untuk melangkah ke masa dewasa.

Persaingan di dunia kerja saat ini semakin tinggi. Setiap individu saling berlomba-lomba untuk mendapatkan pekerjaan yang terbaik agar mereka bisa memperoleh masa depan yang cerah. Sebagian besar perusahaan saat ini menuntut syarat-syarat umum yang harus dipenuhi oleh para pelamar kerja. Salah satunya adalah memiliki gelar Sarjana (S1). Dengan pendidikan S1, individu diharapkan memiliki lebih banyak kemampuan dan kompetensi sesuai dengan bidang yang dipilihnya, dibandingkan bila hanya lulusan SMU. Oleh karena itu, Perguruan Tinggi saat ini menjadi tujuan yang banyak diminati oleh para individu setelah lulus SMU. Berdasarkan hal tersebut, salah satu tujuan mahasiswa menjalani perkuliahan adalah agar ia bisa lulus dari Perguruan Tinggi dan memperoleh gelar Sarjana sehingga ia bisa bekerja.

Untuk dapat lulus kuliah dan mendapatkan gelar Sarjana di Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung, mahasiswa diharuskan memperoleh IPK di atas 2.00 karena mahasiswa dengan IPK di bawah 2.00 tidak diperkenankan untuk mengikuti sidang Sarjana. Selain itu, sebagian besar Perusahaan biasanya mempersyaratkan para pelamar kerja memiliki IPK antara 2.75 – 3.00. Untuk memperoleh IPK yang baik dan pencapaian prestasi yang optimal, diperlukan usaha dan tekad yang kuat dari setiap mahasiswa, serta kemandirian yang tinggi dalam bidang akademik. Beberapa usaha yang harus dilakukan mahasiswa di antaranya adalah rajin mengikuti perkuliahan dan tidak terpengaruh oleh ajakan teman-temannya untuk membolos, bertanya kepada dosen ataupun teman mengenai materi perkuliahan yang tidak dimengerti, meminjam catatan milik teman jika tidak masuk kuliah agar tidak tertinggal materi perkuliahan,

menentukan sendiri mata kuliah pilihan sesuai dengan minatnya tanpa tergantung pada orang lain, menyelesaikan sendiri tugas-tugas perkuliahan tanpa tergantung pada orang lain dan mengumpulkannya tepat waktu, mengerjakan sendiri soal-soal kuis dan ujian tanpa mencontek milik teman, berani mengemukakan pendapat ketika berdiskusi dalam kelompok ataupun di dalam kelas, membuat skala prioritas yang harus diutamakan dalam mengatur rencana kegiatan perkuliahan, mempersiapkan ujian dengan sebaik-baiknya, dan mengatur waktu belajar yang efisien.

Beberapa perilaku di atas harus dilakukan oleh mahasiswa agar mereka dapat memperoleh prestasi yang optimal. Namun pada kenyataannya, tidak semua mahasiswa menunjukkan perilaku seperti yang telah disebutkan di atas. Berdasarkan hasil survai awal terhadap 25 orang mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2007 Universitas 'X' Bandung, sebanyak 11 orang mahasiswa mengeluhkan bahwa mereka memiliki kemandirian yang rendah dalam bidang akademik dan hal tersebut dirasakan mengganggu mereka untuk memperoleh prestasi yang optimal, namun mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan agar kemandirian mereka dalam bidang akademik dapat meningkat. Mereka merasa kesulitan untuk menunjukkan perilaku yang telah disebutkan di atas. Selain itu, salah seorang dosen di Fakultas ini pun mengatakan bahwa sebagian besar mahasiswa saat ini memiliki kemandirian yang rendah dalam bidang akademik. Mahasiswa tersebut cenderung tergantung pada temannya dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahannya atau seringkali bertanya pada asisten dosen apa yang harus mereka kerjakan. Mereka seringkali terlambat mengumpulkan tugas.

Mereka lebih senang meminjam catatan materi perkuliahan milik temannya karena mereka kurang memiliki kemauan untuk mencatat materi perkuliahan dan kurang percaya diri dengan catatan yang dimilikinya. Sebanyak 14 orang mahasiswa lainnya mengatakan bahwa mereka memiliki kemandirian yang tinggi dalam bidang akademik. Selain itu, mereka juga sudah menunjukkan usaha-usaha untuk memperoleh prestasi yang optimal. Pada dasarnya para dosen wali memiliki peranan yang sangat besar untuk memotivasi mahasiswa agar bisa memperoleh prestasi yang optimal, namun sebagian mahasiswa seringkali tidak memanfaatkan dengan baik peranan dosen wali tersebut.

Sebanyak 14 orang mahasiswa Fakultas psikologi angkatan 2007 Universitas 'X' Bandung yang memiliki kemandirian yang tinggi dalam bidang akademik mengatakan bahwa mereka rajin mengikuti perkuliahan dan tidak terpengaruh oleh ajakan teman-temannya untuk membolos. Mereka memiliki inisiatif untuk bertanya kepada dosen ataupun teman mengenai materi perkuliahan yang tidak dimengerti. Mereka berusaha untuk meminjam catatan milik teman jika tidak masuk kuliah karena sakit atau ada hal penting lainnya agar tidak tertinggal materi perkuliahan. Mereka dapat menentukan sendiri mata kuliah pilihan sesuai dengan minatnya tanpa tergantung pada orangtua ataupun temannya. Mereka mampu menyelesaikan sendiri tugas-tugas perkuliahan tanpa tergantung pada temannya ataupun tergesa-gesa meminta bantuan dari temannya dan mengumpulkannya tepat waktu. Mereka mampu mengerjakan sendiri soal-soal kuis dan ujian tanpa mencontek milik teman. Mereka berani mengemukakan pendapat ketika berdiskusi dalam kelompok ataupun di dalam kelas sekalipun

pendapatnya tersebut berbeda dengan teman-temannya. Mereka mampu membuat skala prioritas yang harus diutamakan dalam mengatur rencana kegiatan perkuliahan. Mereka mampu mempersiapkan ujian dengan sebaik-baiknya dan mengatur waktu belajar yang efisien.

Sebanyak 11 orang mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2007 Universitas 'X' Bandung yang memiliki kemandirian yang rendah dalam bidang akademik mengatakan bahwa mereka seringkali malas untuk mengikuti perkuliahan dan mudah terpengaruh oleh ajakan teman-teman untuk membolos, terutama pada mata kuliah yang tidak mereka senangi atau mereka anggap sulit. Mereka kurang memiliki inisiatif untuk bertanya kepada dosen ataupun teman mengenai materi perkuliahan yang tidak dimengerti dan cenderung bersikap pasrah jika tidak mengerti. Mereka tidak berusaha untuk meminjam catatan milik teman jika tidak masuk kuliah dan cenderung bersikap cuek walaupun mereka tertinggal materi perkuliahan. Mereka kurang dapat menentukan sendiri mata kuliah pilihan sesuai dengan minatnya dan cenderung tergantung pada orangtua ataupun mengikuti apa yang menjadi pilihan temannya. Mereka kurang memiliki kemauan untuk menyelesaikan sendiri tugas-tugas perkuliahan tanpa tergantung pada temannya. Mereka seringkali meminta bantuan dari temannya untuk mengerjakan tugas-tugas perkuliahan karena mereka merasa kurang percaya diri jika harus mengerjakannya sendiri dan terkadang tidak tepat waktu mengumpulkannya, bahkan terkadang tidak mengumpulkan tugas tersebut. Mereka kurang mau berusaha untuk mengerjakan sendiri soal-soal kuis dan ujian dan cenderung mencontek milik teman. Mereka malas untuk mengemukakan



pendapat ketika berdiskusi dalam kelompok ataupun di dalam kelas terutama jika pendapatnya tersebut berbeda dengan teman-temannya. Mereka kurang mampu membuat skala prioritas yang harus diutamakan dalam mengatur rencana kegiatan perkuliahan, misalnya mereka seringkali tidak dapat menolak ajakan temannya untuk bermain walaupun besok ada ujian. Mereka kurang mampu mempersiapkan ujian dengan sebaik-baiknya dan kurang mampu mengatur waktu belajar yang efisien.

Remaja yang memiliki kemandirian yang rendah sangat rentan terhadap pengaruh dari luar dirinya, termasuk teman-temannya. Hal ini dapat membuat remaja tersebut terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak baik, misalnya menggunakan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, ataupun perkelahian antar pelajar yang pada akhirnya akan menghancurkan masa depan mereka. Hal yang memprihatinkan adalah karena remaja yang menggunakan obat-obatan terlarang sebagai suatu cara untuk mengatasi stres, menunjukkan bahwa hal ini dipengaruhi oleh kurangnya kemandirian di dalam diri mereka karena mereka kurang memiliki keterampilan menghadapi masalah secara kompeten dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Santrock, 2004).

Perubahan-perubahan kognitif dari remaja dapat berperan dalam perkembangan kemandirian. Bagian yang paling penting dalam kemandirian adalah kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan sendiri dan melaksanakan keputusan tersebut dengan penuh tanggung jawab atau yang disebut juga sebagai *behavioral autonomy* (Steinberg, 2002). Menurut Santrock (2004), pelatihan yang isinya tentang permainan peran dan pemecahan masalah kelompok

dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam pengambilan keputusan yang merupakan bagian penting dalam perkembangan kemandirian remaja. Melatih remaja dalam berkegiatan secara berkelompok untuk mengajarkan bagaimana menyelesaikan masalah atau tantangan di dalam kehidupannya akan meningkatkan kepercayaan diri remaja dalam membuat suatu keputusan sehingga akan membentuk kemandirian dalam kehidupan remaja tersebut.

Dari hasil survai awal yang telah diuraikan di atas, sebanyak 11 orang mahasiswa masih memiliki kemandirian yang rendah dalam bidang akademik. Tanpa adanya kemandirian dalam bidang akademik, remaja akan mengalami kesulitan untuk memasuki masa dewasa dan dunia kerja yang penuh dengan tantangan dan persaingan. Selain itu, mereka juga akan cenderung untuk mudah menyerah bila dihadapkan pada situasi yang sulit. Berdasarkan situasi tersebut, maka perlu dilakukan berbagai usaha untuk mengatasinya, salah satunya adalah dengan diadakannya pelatihan kemandirian bidang akademik pada mahasiswa. Pelatihan merupakan suatu perancangan proses pembelajaran yang disusun secara sistematis dan terkendali agar sasarnya tepat (Bramley, 1996). Pelatihan ini mencakup area kognisi, afeksi, dan perilaku. Pembelajaran di area kognisi meliputi mengenal dan mengingat konsep dasar dari kemandirian dalam bidang akademik. Pembelajaran di area afeksi meliputi pembelajaran untuk merubah minat, sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh remaja melalui *sharing* dengan tujuan agar kemandirian mereka dalam bidang akademik bisa meningkat. Pembelajaran di area perilaku meliputi pembelajaran dalam bentuk *role play*. *Role*

*play* bertujuan agar remaja berkesempatan untuk mengalami suatu peran di mana mereka dilatih untuk melakukan kemandirian dalam bidang akademik, terutama dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan-keputusan sendiri agar mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk meningkatkan kemandirian dalam bidang akademik agar dapat mendukung pencapaian prestasi yang optimal.

Pelatihan kemandirian bidang akademik ini belum pernah disusun dan dilaksanakan untuk para mahasiswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menyusun rancangan program pelatihan kemandirian bidang akademik serta melakukan pelatihan tersebut. Setelah dilakukan pelatihan, kemudian peneliti akan melakukan evaluasi terhadap rancangan program pelatihan kemandirian bidang akademik tersebut dengan tujuan membuat perubahan dalam rangka meningkatkan program pelatihan yang akan datang.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Pada penelitian ini akan disusun suatu rancangan program pelatihan kemandirian bidang akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2007 Universitas 'X' Bandung yang diharapkan dapat mendukung pencapaian prestasi yang optimal, serta dilakukan evaluasi terhadap rancangan program pelatihan tersebut.

### **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Maksud**

Maksud penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tingkat kemandirian dalam bidang akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2007 Universitas 'X' Bandung yang memiliki kemandirian yang rendah dalam bidang akademik sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan kemandirian bidang akademik.

#### **1.3.2. Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pelatihan kemandirian bidang akademik yang diberikan pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2007 Universitas 'X' Bandung yang memiliki kemandirian bidang akademik yang rendah. Kemudian berdasarkan pelatihan yang telah dilakukan tersebut, hasilnya akan dievaluasi untuk memperbaiki perancangan program pelatihan di masa yang akan datang.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1. Kegunaan Teoretis**

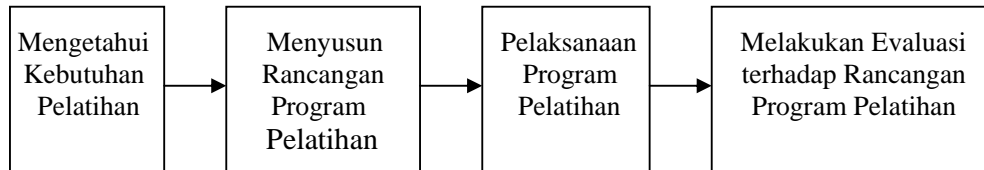
- Memberikan informasi bagi ilmu Psikologi, khususnya bidang Psikologi Pendidikan tentang rancangan program pelatihan kemandirian bidang akademik pada mahasiswa.
- Sebagai landasan informatif untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kemandirian bidang akademik.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

- Memberikan informasi bagi mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2007 Universitas 'X' Bandung mengenai tingkat kemandirian mereka dalam bidang akademik serta gambaran hasil evaluasi dari penyusunan rancangan program pelatihan kemandirian bidang akademik sebagai salah satu upaya yang dapat mendukung pencapaian prestasi yang optimal.
- Sebagai masukan bagi *Student Development Center* Universitas 'X' Bandung mengenai tingkat kemandirian mahasiswa dalam bidang akademik serta gambaran hasil evaluasi rancangan program pelatihan kemandirian dalam bidang akademik sebagai salah satu upaya untuk memberikan bimbingan serta bantuan psikologis pada mahasiswa yang memiliki kemandirian yang rendah dalam bidang akademik sehingga dapat mendukung mahasiswa tersebut untuk memperoleh prestasi yang optimal.
- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada dosen wali mengenai tingkat kemandirian mahasiswa dalam bidang akademik sehingga dapat membantu dosen wali dalam memahami mahasiswa yang memiliki kemandirian yang rendah dalam bidang akademik agar dapat mendukung mahasiswa tersebut untuk memperoleh prestasi yang optimal.

## 1.5. Metodologi

Rancangan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 1.1. Skema Metodologi**